

Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Gigi Tiruan Lengkap Terhadap Kebersihan Gigi Tiruan Pasca Insersi (Relation Between Knowledge Of Full Denture Maintenance Toward Denture Hygiene Post Insertion)

Dyah Kurnia Aulia, Hestieyonini Hadnyanawati, Dewi Kristiana
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
Email korespondensi: Kurnia.dyah@rocketmail.com

Abstract

Background: Insertion of removable partial dentures and full dentures will cause ecological changes in the oral cavity and facilitate accumulation of plaque on the denture. The accumulation of plaque on the denture base is affected by duration of using dentures, type denture base material and knowledge of denture hygiene maintenance that was obtained from dentist's instruction. **Objective:** The objective of this research is to determine the relation between knowledge of full denture maintenance toward denture hygiene post insertion. **Method:** The type of research is analytic observational study with cross sectional approach. Knowledge of full denture maintenance was measured using a questionnaire while, dentures hygiene was measured using Ausberger and Elahi methods. The collected data were tabulated and analyzed with Spearman Rank Correlation test. **Result and Conclusion:** The result is the value of $p = 0.00 < \alpha = 0.005$, yielding a correlation coefficient between knowledge of full denture maintenance toward denture hygiene of -0.907 . This coefficient value indicates that the direction of the negative correlation. Negative correlation means that the relations are inversely proportional, the higher level of knowledge about removable denture maintenance, then the lower hygiene scores of full dentures.

Keywords: full denture, denture hygiene, knowledge, denture plaque.

Abstrak

Latar Belakang: Pemasangan gigi tiruan sebagian lepasan dan gigi tiruan penuh akan menimbulkan perubahan ekologis dalam rongga mulut dan memudahkan penumpukan plak pada gigi tiruan. Penumpukan plak pada basis gigi tiruan dipengaruhi oleh lama pemakaian gigi tiruan, bahan dari basis gigi tiruan dan pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang di peroleh dari instruksi dokter gigi. **Tujuan penelitian:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi tiruan pasca insersi. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap diukur menggunakan kuisioner sedangkan kebersihan gigi tiruan diukur menggunakan metode Ausberger dan Elahi. Data yang telah terkumpul selanjutnya ditabulasi dan diuji menggunakan uji *Spearman Rank Correlation*. **Hasil dan Simpulan:** Hasil yang didapatkan adalah nilai $p = 0,00 < \alpha = 0,005$, menghasilkan koefisien korelasi antara pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi tiruan sebesar $-0,907$. Angka koefisien ini menunjukkan bahwa arah korelasi negatif. Korelasi negatif berarti hubungan yang terjadi bersifat berbanding terbalik yaitu, semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan gigi tiruan lepasan, maka skor kebersihan gigi tiruan semakin rendah.

Kata Kunci: Gigi tiruan lengkap, kebersihan gigi tiruan, pengetahuan, plak gigi tiruan.

Pendahuluan

Pemasangan gigi tiruan sebagian lepasan dan gigi tiruan penuh akan menimbulkan perubahan ekologis dalam rongga mulut dan memudahkan penumpukan plak pada gigi tiruan tersebut [1]. Penumpukan plak ini tidak akan terjadi apabila pasien pemakai gigi tiruan mengikuti instruksi yang diberikan tentang pemeliharaan kebersihan gigi tiruan dengan baik [2].

Seorang dokter gigi bertanggung jawab untuk memberikan instruksi yang cukup setelah pemasangan gigi tiruan sehingga akan menambah pengetahuan pemakai gigi tiruan tentang bagaimana cara yang tepat untuk menjaga kebersihan gigi tiruannya [3]. Instruksi secara lisan yang diberikan kepada pasien, sebaiknya diperkuat dengan pemberian instruksi tertulis [3].

Bahan dari basis gigi tiruan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pemeliharaan kebersihan gigi tiruan. Gigi tiruan dengan basis resin akrilik dapat menjadi tempat berkumpulnya *stain* dan plak disebabkan oleh sifat akrilik yang porus dan menyerap air, sehingga mudah terjadi akumulasi sisa makanan dan minuman selanjutnya akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan rongga mulut si pemakai. Permukaan gigi tiruan yang tidak dilakukan pemolesan juga mempermudah melekatnya plak dan merupakan tempat yang baik untuk berkembangbiakan mikroorganisme yang dapat menyebabkan inflamasi [4].

Hasil studi pendahuluan terdapat perbedaan cara dan waktu membersihkan gigi tiruan serta pemahaman kontrol periodik yang merupakan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan. Hasil studi pendahuluan juga terlihat adanya perbedaan *score* kebersihan gigi tiruan yang dimiliki responden. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengetahui hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi tiruan pasca insersi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan dengan mendatangi rumah responden pemakai gigi tiruan lengkap yang melakukan insersi pada bulan Maret dan Juni 2014 di klinik Prostodonsia

RSGM Universitas Jember. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*, yaitu sampel yang ada pada jumlah populasi diambil seluruhnya. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 15 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap yang diukur menggunakan kuisisioner. Sedangkan, variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebersihan gigi tiruan yang diukur metode Ausberger dan Elahi.

Data mengenai karakteristik responden yang terdiri dari; umur, jenis kelamin dan pendidikan terakhir disajikan dalam bentuk diagram batang. Data dari kuisisioner dan hasil pemeriksaan gigi tiruan lengkap ditabulasi dan diuji dengan menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* untuk mengetahui ada atau tidak hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi tiruan pasca insersi.

Hasil Penelitian

Penelitian tentang hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi tiruan pasca insersi dilakukan pada bulan September-Oktober 2014 di rumah pasien yang pernah dirawat oleh mahasiswa/mahasiswi *co-ass* di klinik Prostodonsia RSGM Universitas Jember dan memakai gigi tiruan lengkap sejak bulan Maret dan Juni 2014. Dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden sebanyak 15 orang. Hasil observasi jumlah responden/subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Pendidikan Terakhir.

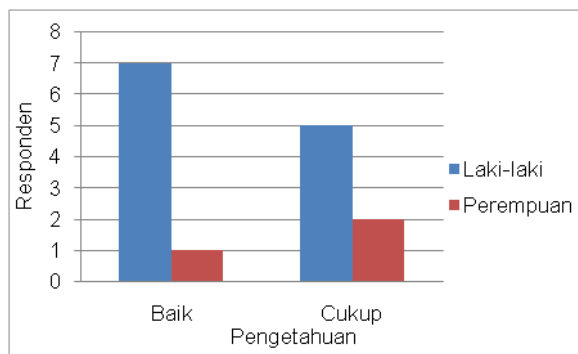
Responden Penelitian		Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	80
	Perempuan	3	20
Umur	46-55 tahun	4	26,7
	56-65 tahun	8	53,3
	66-75 tahun	3	20
Pendidikan	SD/MI	10	66,6
	SMP/MTS	1	6,7
	SMA/SMK/MAK	3	20
	Perguruan Tinggi/S1	1	6,7

Tabel 1. menunjukkan distribusi responden dengan jenis kelamin lebih banyak daripada responden perempuan yaitu sebanyak 12 orang (80%). Pada Tabel umur responden dikelompokkan menjadi 46-55, 56-65 dan 66-75. Pengelompokan ini didasarkan oleh kategori usia menurut Depkes RI yaitu masa lansia awal 46-55, masa lansia akhir 56-65 dan masa manula 65 tahun ke atas. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur menurut Tabel di atas jumlah responden yang paling banyak terdapat pada kelompok umur adalah sebanyak 56-65 tahun yaitu sebanyak (53,3%). Pada kelompok tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak ialah SD/MI yaitu 10 orang (66,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pemeliharaan Gigi Tiruan Lengkap.

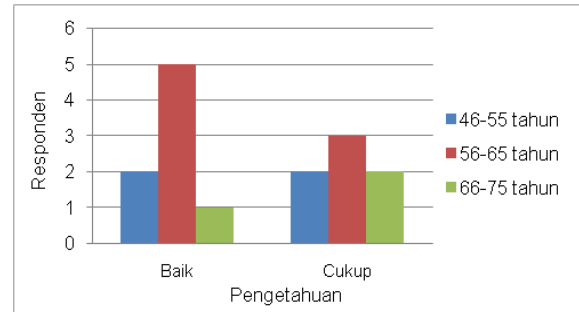
Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	8	53.3
Cukup	7	46.7
Kurang	-	-
Total	15	100

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 8 orang (53,3%). sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak ditemukan.



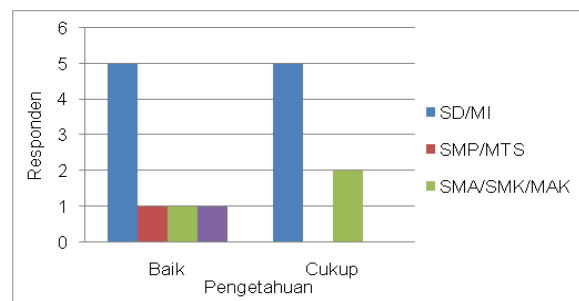
Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Pengetahuan Menurut Jenis Kelamin.

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa responden laki-laki yang memiliki kategori pengetahuan baik sebanyak 7 orang (46,7%) dan perempuan sebanyak 1 orang (6,7%). Sedangkan, responden laki laki yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (33,3%) dan responden perempuan sebanyak 2 orang (13,3%).



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Pengetahuan Menurut Kelompok Umur.

Berdasarkan Gambar 2 responden yang memiliki pengetahuan baik pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (13,3%), kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 5 orang (33,3%) dan pada kelompok umur 66-75 tahun sebanyak 1 orang (6,7%). Sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan cukup pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (13,3%), pada kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 3 orang (20%) dan pada kelompok umur 66-75 tahun sebanyak 2 orang (13,3%).



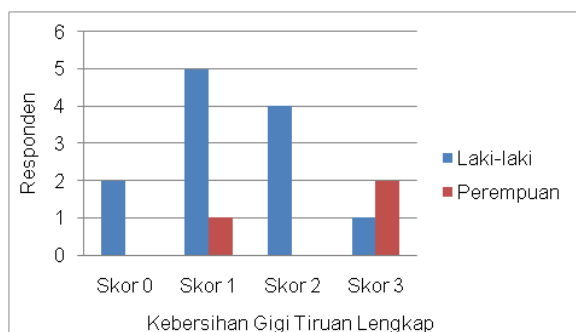
Gambar 3. Diagram Distribusi Frekuensi Pengetahuan Menurut Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan Gambar 3 responden yang memiliki pengetahuan baik menurut tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 5 orang (33,3%), pendidikan terakhir SMP/MTS sebanyak 1 orang (6,7%), pendidikan terakhir SMA/SMK/MAK sebanyak 1 orang dan pendidikan terakhir S1 sebanyak 1 orang (6,7%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 5 orang (33,3%) dan pendidikan terakhir SMA/SMK/MAK sebanyak 2 orang (12,3%).

Tabel 3. Hasil Skor Kebersihan Gigi Tiruan Lengkap dan Kategori Pengetahuan Pemeliharaan Gigi Tiruan Lepas Responden.

Skor Kebersihan Gigi Tiruan Lengkap	Kategori Pengetahuan	
	Baik	Cukup
Skor 0	2	
Skor 1	6	
Skor 2		4
Skor 3		3
Jumlah Responden	8	7

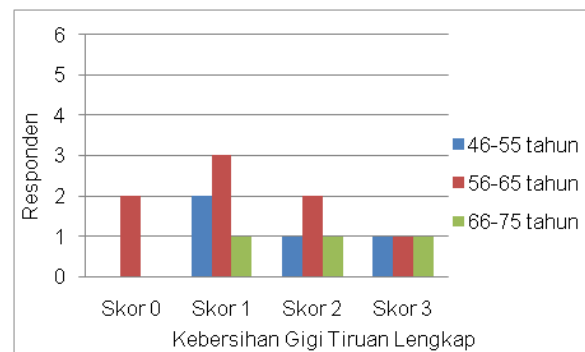
Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil dari 15 responden yang mendapatkan skor 0 kebersihan gigi tiruan sebanyak 2 orang (13,3%), responden yang mendapat skor 1 kebersihan gigi tiruan sebanyak 6 orang (40%), responden yang mendapat skor 2 sebanyak 4 orang (26,7%) dan responden yang mendapat skor 3 sebanyak 3 orang (20%). Tabel 3 juga menunjukkan responden yang mendapat skor kebersihan gigi tiruan 0 dan skor 1 masuk ke dalam kategori pengetahuan baik. Sedangkan, responden yang mendapatkan skor kebersihan gigi tiruan 2 dan 3 masuk ke dalam kategori pengetahuan cukup.



Gambar 4. Diagram Hasil Skor Kebersihan Gigi Tiruan Menurut Jenis Kelamin.

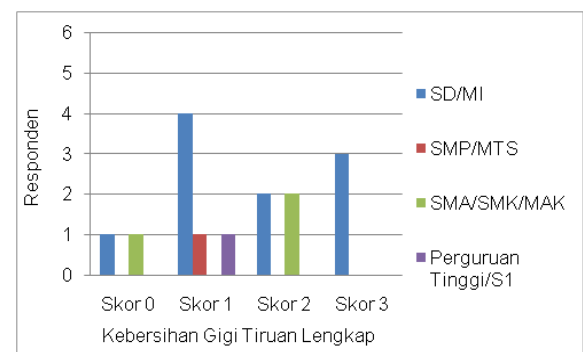
Berdasarkan Gambar 4 responden laki-laki yang memiliki skor 0 kebersihan gigi tiruan lengkap sebanyak 2 orang (13,3%) dan responden perempuan yang memiliki skor 0 tidak ditemukan. Responden laki-laki yang memiliki skor 1 sebanyak 5 orang (33,3%) dan responden perempuan sebanyak 1 orang (6,7%). Untuk responden laki-laki yang memiliki skor 2 sebanyak 4 orang (26,7%). Sedangkan,

skor 3 untuk responden laki-laki sebanyak 1 orang (6,7%) dan responden perempuan sebanyak 2 orang (13,3%).



Gambar 5. Diagram Hasil Skor Kebersihan Gigi Tiruan Menurut Kelompok Umur.

Berdasarkan Gambar 5 pada kelompok umur 56-65 responden yang mendapatkan skor 0 sebanyak 2 orang (13,3%), pada kelompok umur 45-55 dan 66-75 tahun responden yang mendapatkan skor 0 tidak ditemukan. Responden yang mendapatkan skor 1 pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (13,3%), pada kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 3 orang (20%) dan pada kelompok umur 66-75 tahun sebanyak 1 orang (6,7%). Untuk responden yang mendapatkan skor 2 pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 1 orang (6,7%), kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 2 orang dan kelompok umur 66-75 tahun sebanyak 1 orang (6,7%). Sedangkan, pada kelompok umur 46-55, 56-65 dan 66-75 responden yang mendapatkan skor 3, tiap kelompok umur sebanyak 1 orang (6,7%).



Gambar 6. Diagram Hasil Skor Kebersihan Gigi Tiruan Menurut Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan Gambar 6 responden yang mendapatkan skor 0 menurut tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 1 orang (6,7%), pendidikan terakhir SMP/MTS dan

perguruan tinggi/S1 skor 0 tidak ditemukan. Sedangkan, SMA/SMK/MAK skor 0 ditemukan sebanyak 1 orang (6,7%). Responden yang mendapatkan skor 1 menurut tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 4 orang (26,7%), pendidikan terakhir SMP/MTS dan perguruan tinggi/S1 masing-masing sebanyak 1 orang (6,7%). Responden yang memiliki skor 2 dengan pendidikan terakhir SD/MI dan SMA/SMK/MAK masing-masing sebanyak 2 orang (13,3%). Responden yang mendapatkan skor 3 menurut tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 3 orang (20%), sedangkan skor 3 menurut tingkat pendidikan terakhir SMP/MTS, SMA/SMK/MAK dan perguruan tinggi/S1 tidak ditemukan.

Pada hasil uji *Spearman Rank Correlation* ($P = 0,00 < \alpha = 0,005$), menghasilkan koefisien korelasi antara pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan terhadap kebersihan gigi tiruan sebesar $-0,907$. Angka koefisien ini menunjukkan bahwa arah korelasi negatif. Korelasi negatif berarti hubungan yang terjadi bersifat berbanding terbalik yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan gigi tiruan, maka skor kebersihan gigi tiruan semakin rendah.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap 15 responden bahwa sebanyak 7 orang (46,7%) memiliki pengetahuan baik, 8 orang (53,3%) memiliki pengetahuan cukup dan tidak ditemukan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Data ini menunjukkan bahwa presentase antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup mempunyai selisih yang sedikit. Pengetahuan yang didapatkan oleh responden berasal dari instruksi lisan oleh operator. Instruksi yang diberikan oleh operator secara lisan sering dilupakan oleh responden, hal ini terlihat dari responden yang memiliki pengetahuan cukup. Instruksi secara lisan yang diberikan kepada pasien kurang efektif oleh karena dapat disalah artikan dan dilupakan. Instruksi lisan sebaiknya diperkuat dengan pemberian instruksi tertulis [5].

Gambar 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi pengetahuan responden menurut jenis kelamin. Diketahui bahwa responden laki-laki yang memiliki kategori pengetahuan baik sebanyak 7 orang (46,7%) dan perempuan sebanyak 1 orang (6,7%). Sedangkan, responden laki laki yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (33,3%) dan

responden perempuan sebanyak 2 orang (13,3%). Hasil ini menunjukkan responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki pengetahuan baik daripada responden perempuan tetapi hal ini tidak bisa dijadikan perbandingan oleh karena jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu hanya berjumlah 3 orang. Jenis kelamin juga bukan faktor yang mempengaruhi pengetahuan itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, informasi media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia [6].

Gambar 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan menurut kelompok umur. Responden yang memiliki pengetahuan baik pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (13,3%), kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 5 orang (33,3%) dan pada kelompok umur 66-75 tahun sebanyak 1 orang (6,7%). Sedangkan, responden yang memiliki pengetahuan cukup pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (13,3%), pada kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 3 orang (20%) dan pada kelompok umur 66-75 tahun sebanyak 2 orang (13,3%). Umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, Umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang [6]. Pada usia lanjut pengetahuan yang baru diperoleh cenderung hanya sebagai ingatan jangka pendek. Hal ini terlihat dari responden yang lupa tentang intruksi yang diberikan oleh operator dan tidak melakukan instruksi cara memelihara kebersihan gigi tiruan lengkapnya [6].

Berdasarkan Gambar 3 responden yang memiliki pengetahuan baik menurut tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 5 orang (33,3%), pendidikan terakhir SMP/MTS sebanyak 1 orang (6,7%), pendidikan terakhir SMA/SMK/MAK sebanyak 1 orang dan pendidikan terakhir S1 sebanyak 1 orang (6,7%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 5 orang (33,3%) dan pendidikan terakhir SMA/SMK/MAK sebanyak 2 orang (12,3%). Hasil ini berbeda dengan teori yang sudah ada yaitu seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya [6]. Pada hasil pengetahuan baik lebih banyak diperoleh oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD/MI hal ini dikarenakan dari seluruh responden yang ada jumlah tingkat pendidikan terakhir SD/MI paling banyak. Hasilnya akan

berbeda apabila didapatkan responden dengan jumlah yang sama tiap tingkat pendidikan terakhir.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal [6].

Tabel 3 menunjukkan hasil pengukuran skor kebersihan gigi tiruan dari 15 responden. Responden yang memiliki skor kebersihan gigi tiruan 0 sebanyak 2 orang (13,3%), skor 1 sebanyak 6 orang (40%), skor 2 sebanyak 4 orang (26,7%), skor 3 sebanyak 3 orang (20%) dan tidak ditemukan responden dengan skor 4. Pada Tabel 3 menunjukkan responden yang mendapat skor kebersihan gigi tiruan 0 dan skor 1 masuk ke dalam kategori pengetahuan baik. Sedangkan, responden yang mendapatkan skor kebersihan gigi tiruan 2 dan 3 masuk ke dalam kategori pengetahuan cukup. Kebiasaan responden memelihara kebersihan gigi tiruan, frekuensi, waktu, dan cara yang digunakan untuk membersihkan gigi tiruan bervariasi pada setiap individu oleh karena itu hasil skor kebersihan gigi tiruan responden terdapat perbedaan.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kondisi gigi tiruan yang buruk adalah bertambahnya usia, pasien berjenis kelamin laki-laki, ras, lingkungan tempat tinggal, terbatasnya interaksi dan dukungan sosial, kesehatan umum yang buruk, serta tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah [7].

Berdasarkan Gambar 4 responden laki-laki yang memiliki skor 0 kebersihan gigi tiruan lengkap sebanyak 2 orang (13,3%) dan responden perempuan yang memiliki skor 0 tidak ditemukan. Responden laki-laki yang memiliki skor 1 sebanyak 5 orang (33,3%) dan responden perempuan sebanyak 1 orang (6,7%). Untuk responden laki-laki yang memiliki skor 2 sebanyak 4 orang (26,7%). Sedangkan, skor 3 untuk responden laki-laki sebanyak 1 orang (6,7%) dan responden perempuan sebanyak 2 orang (13,3%). Hasil ini

menunjukkan responden laki-laki memiliki skor kebersihan gigi tiruan yang lebih baik daripada perempuan. Hal ini dikarenakan responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan sehingga tidak bisa dilihat hasil yang sama dengan teori yang sudah ada. Terdapat teori yang menyebutkan bahwa gigi tiruan yang dipakai pasien perempuan lebih bersih daripada pasien laki-laki oleh karena pasien perempuan lebih mementingkan estetis dan cenderung memiliki kesehatan rongga mulut yang lebih baik [8].

Berdasarkan Gambar 5 pada kelompok umur 56-65 responden yang mendapatkan skor 0 sebanyak 2 orang (13,3%), pada kelompok umur 46-55 dan 66-75 tahun responden yang mendapatkan skor 0 tidak ditemukan. Responden yang mendapatkan skor 1 pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (13,3%), pada kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 3 orang (20%) dan pada kelompok umur 66-75 tahun sebanyak 1 orang (6,7%). Untuk responden yang mendapatkan skor 2 pada kelompok umur 45-55 tahun sebanyak 1 orang (6,7%), kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 2 orang dan kelompok umur 66-75 tahun sebanyak 1 orang (6,7%). Sedangkan, pada kelompok umur 46-55, 56-65 dan 66-75 responden yang mendapatkan skor 3, tiap kelompok umur sebanyak 1 orang (6,7%). Hasil ini menunjukkan skor kebersihan gigi tiruan paling baik ada pada kelompok umur 56-65 tahun. Untuk skor kebersihan gigi tiruan 1,2 dan 3 pada tiap kelompok umur terlihat perbedaan yang tidak signifikan.

Berdasarkan Gambar 6 responden yang mendapatkan skor 0 menurut tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 1 orang (6,7%), pendidikan terakhir SMP/MTS dan perguruan tinggi/S1 skor 0 tidak ditemukan. Sedangkan, SMA/SMK/MAK skor 0 ditemukan sebanyak 1 orang (6,7%). Responden yang mendapatkan skor 1 menurut tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 4 orang (26,7%), pendidikan terakhir SMP/MTS dan perguruan tinggi/S1 masing-masing sebanyak 1 orang (6,7%). Responden yang memiliki skor 2 dengan pendidikan terakhir SD/MI dan SMA/SMK/MAK masing-masing sebanyak 2 orang (13,3%). Responden yang mendapatkan skor 3 menurut tingkat pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 3 orang (20%), sedangkan skor 3 menurut tingkat pendidikan terakhir SMP/MTS, SMA/SMK/MAK dan perguruan tinggi/S1 tidak ditemukan. Hasil ini menunjukkan skor 0 kebersihan gigi tiruan terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD/MI dan tingkat

SMA/SMK/MAK. Hasil ini berbeda dengan teori yang ada sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kebersihan gigitiruan [8]. Perbedaan ini timbul akibat jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir SD/MI lebih banyak dari tingkat pendidikan SMP/MTS, SMA/SMK/MAK dan perguruan tinggi/S1. Apabila jumlah responden tiap tingkat pendidikan terakhir sama, maka hasil yang didapatkan pun bisa sesuai dengan teori.

Hasil uji *Spearman Rank Correlation* ($P = 0,00 < \alpha = 0,005$), menghasilkan koefisien korelasi antara pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan terhadap kebersihan gigi tiruan sebesar $-0,907$. Angka koefisien ini menunjukkan bahwa arah korelasi negatif. Korelasi negatif berarti hubungan yang terjadi bersifat berbanding terbalik yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan gigi tiruan, maka skor kebersihan gigi tiruan semakin rendah. Skor kebersihan gigi tiruan dengan metode Ausberger dan Elahi skor 0 merupakan skor yang paling baik karena menunjukkan tidak adanya plak pada gigi tiruan. Oleh karena itu semakin skor kebersihan gigi tiruan rendah maka semakin baik. Berbeda dengan pengetahuan, kategori dengan pengetahuan baik apabila responden mendapatkan nilai maksimal dari kuisioner. Untuk pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan yang diukur melalui kuisioner didapatkan hasil untuk pengetahuan gigi tiruan baik skor kebersihan gigi tiruan yang diperoleh responden yaitu skor 0 dan skor 1, responden yang masuk dalam kategori pengetahuan cukup adalah responden yang memiliki skor kebersihan gigi tiruan 2 dan 3.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi tiruan pasca insersi. Hubungan yang terjadi bersifat berbanding terbalik yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap, maka skor kebersihan gigi tiruan semakin rendah.

Saran dari penelitian ini antara lain; Meningkatkan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan kepada pemakai gigi tiruan lengkap agar kebersihan gigi tiruan terjaga. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan peran dokter gigi dalam memberikan instruksi lisan dan tertulis tentang cara menjaga kebersihan gigi tiruan yang efektif kepada pasien yang menggunakan gigi tiruan.

Daftar Pustaka

- [1] Elteen KH, Hamad MA, Salah SA. Prevalence of oral Candida infections in diabetic patients. Bahrain Medical Bulletin; 2006. 28 (1): 1-8.
- [2] Haryanto AG. *Buku ajar ilmu geligi tiruan sebagian lepasan*. Jakarta: Hipokrates. 1991.
- [3] Dikbas I, Koksal T, Calikkocaoglu S.. Investigation of the cleanliness of dentures in a university hospital. Int J Pros; 2006. 19(3).
- [4] Silva BCM, de Sousa AA, de Magalhaes MA, Andre M, Brito E Dias R. *Candida albicans* in patients with oronasal communication and obturator prostheses. Braz Dent J; 2009. 20(4): 336-40.
- [5] Grant AA, Johnson W. *An introduction to removable denture prosthetics*. London: Churchill Livingstone. 1983: 153.
- [6] Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
- [7] Mundt T, Polzer I, Samietz S, Grabe HJ, Messerschmidt H, Doren M, Schwarz S, Kocher T, Biffar R, Schwahn C. *Socioeconomic indicators and prosthetic replacement of missing teeth in a working-age-population – Results of the study in Pomerania (SHIP)*. Community Dent Oral Epidemiol; 2009. 37: 104-15.
- [8] Baran I, Nalcaci R. Self-reported denture hygiene habits and oral tissue conditions of complete denture wearers. Arch Ger; 2009. 49(2): 237-41.